

Tukang Kebun Hotel Meraih 5.000 Meter Lahan Jeruk Impian

Hidup mungkin tak memberinya banyak pilihan, tetapi Sucipto selalu memilih untuk bertahan. Dari menyapu daun di taman hotel hingga merawat kebun jeruk seluas 5.000 meter persegi, ia membuktikan bahwa kesederhanaan bukan alasan untuk berhenti bermimpi.

Mendung menyapa ketika para tamu Hotel Batu Suki, Kota Batu, larut menyeruput kopi hangat. Tatapan mereka lekat pada harmoni warna pohon kamboja yang menggenggam embun sisa semalam. Sebuah suasana nyaman yang kontras dengan pemandangan di sudut taman, ketika bulir-bulir keringat menetes dari dahi seorang pria yang tengah berjongkok di antara lambaian bunga, membasahi baju hijau pudar termakan matahari.

Bukan akibat lelahnya olahraga ala pejabat berkantong tebal yang sedang mencari hiburan selepas dinas luar kota. Namun, dari sibuknya jari-jemari lincah yang membersihkan daun-daun gugur. Di balik rindangnya taman, jasa sang tukang kebun tak bisa diremehkan. Sepasang tangannya menjaga keasrian setiap jengkal tanah, termasuk ketika hotel ini menjadi lokasi seleksi 5 besar Festival Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional tingkat Provinsi Jawa Timur pada 12 Agustus 2025.

Hari itu, pria berusia 50 tahun erat menggenggam gagang sapu. Tubuhnya tak lagi tegap seperti saat masa muda, namun tangannya tetap kuat menyapu setiap sela. Topi lusuh yang dikenakan pria bertubuh tak semampai itu menjadi saksi kesetiaannya pada pekerjaan ini. Sembilan jam penuh setiap hari demi upah tak lebih dari 60 ribu rupiah. Di tengah terik dan lelah, senyum tulus tak pernah absen dari wajahnya.

Pria itu dikenal sebagai Sucipto, warga Desa Bumiaji, Kota Batu. Dari tangan kasarnya, pria berkulit sawo matang ini menjadi kepala keluarga yang berhasil menghidupi dua anak di bangku Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, kemegahan hotel yang kerap disinggahi tamu-tamu terpendang tak berbanding lurus dengan kesejahteraan yang ia terima. Tak berlimpah kekayaan, pendapatan minimum tukang kebun yang telah mengabdikan bertahun-tahun itu memaksanya memutar otak demi menutup kebutuhan keluarga.

Pernah, hatinya remuk ketika tak sanggup menyediakan kendaraan untuk sang putri berangkat sekolah pada awal masuk SMP. Beruntungnya, keluarga kecil yang tinggal di Jalan Langsep ini telah lama berdamai dengan kesederhanaan. Anak-anaknya berhasil menyerap didikan dari Sucipto sehingga mengerti betul kondisi ekonomi mereka yang pas-pasan. Sementara sang istri, Bu Sumarni yang berusia 46 tahun juga pandai mengelola setiap uang yang dibawa pulang.

Melihat kondisi itu, ia tercekat. Sebagai sosok ayah, rasa tanggung jawabnya tergugah. Ia mencoba peruntungan. Pernah ia mencoba menjadi wiraswasta penjual cilok. Tak sesuai harapan, penjualan cilok ternyata tidak semudah yang ia bayangkan. Rugi dan rugi ia jalani, namun pada akhirnya sang pedagang memilih untuk menutup usahanya.

Hal itu membuat Sucipto menyerah? Tentu tidak. Ia memberanikan diri beralih bidang lain. Bermula dari lahan kecil berkat warisan, berusaha dengan cerdas ia memanfaatkan. Upah

minimum yang tukang kebun itu dapatkan mau tak mau harus disisihkan. Usai pulang kerja, ia berladang, menanam kebun apel, menyiram impian. Namun keberhasilan belum sukses didapat. Tak diduga, datang kendala. Pohon-pohon apel yang dirawatnya sepenuh hati, habis diserang hama. Penjualan pun lesu, harga buah anjlok, tak sebanding dengan biaya tanam.

“Saya punya tanggung jawab keluarga. Kalau belum berhasil, artinya saya harus terus coba,” jelas Sucipto atas pilihannya.

Kegagalan tak membuatnya berhenti. Sucipto memilih mencoba lagi dan lagi. Kini beralih, variasi tanaman jeruk ia pilih. Pria berambut ikal itu memperbaiki kesalahannya. Sebelum terjun kembali menjadi pemilik ladang, terlebih dahulu ia mempelajari teknik serta ilmu dari berbagai sumber. Sucipto mempertaruhkan seluruh tenaga, tabungan terakhir dan harapannya. Suatu waktu, hati seorang sahabat yang melihat daya juang pengais upah kecil itu tergerak sehingga berkenan memberi ia ilmu merawat tanaman.

“Sucipto ini usahanya keras sekali. Berkali-kali gagal dan coba lagi. Saya kasihan, jadi saya berbagi wawasan dan berharap ia bisa menuntaskan hidupnya yang penuh tantangan,” ujar sahabat Sucipto yang akrab ia sapa Rohiman.

Benar saja, hal ini menjadi titik balik roda kehidupannya. Tanaman jeruk tumbuh sehat dan memiliki harga jual stabil. Sedikit demi sedikit lahannya semakin luas. Dari puluhan, sekarang menjadi ribuan. Kebun itu menjadi saksi perjuangan hidup Sucipto, menjadi bukti bahwa keberhasilan tidak bisa datang secara instan.

Akhirnya, kondisi ekonomi tukang kebun hotel tamatan Sekolah Menengah Atas ini meningkat. Naik-turun perjuangan hidupnya bak roda yang tak pernah berhenti berputar. Ada saat ia berada di puncak, ada pula ketika ia harus merangkak. Namun, dari setiap rotasi kehidupan, ada satu hal yang tak pernah hilang: senyuman.

Baginya, syukur adalah kunci. Ia percaya, keberuntungan hanya akan datang pada langkah yang diiringi kerja keras dan keikhlasan. Keberanian, bagi Sucipto, adalah titik awal untuk memutar balik keadaan, dari sempitnya ruang menjadi lapang, dari rasa cukup menjadi rasa berlimpah. Bermula dari kesabaran dan kesederhanaan, mendatangkan kebahagiaan.